

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PADA PEMBELAJARAN PROGRAM KAMPUS MERDEKA
(Studi Kasus Kampus Mengajar Di SDN 1 Ragawacana Kuningan)****¹M. Hilman Firmansyah, ²Chotijah Fanaqi, ³Sabiila Asti Sukmana**^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garuthilmanglc@uniga.ac.id

Diterima : 12 November 2021; Review : 10 Januari 2022; Direvisi Author : 16 Januari 2022; Terbit : 14 Februari 2022

Abstrak

Kegiatan belajar mengajar pada hakikatnya merupakan aktivitas komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Kampus Merdeka yang diemban oleh para mahasiswa yang berperan sebagai pendamping belajar. Dalam hal ini analisis dititikberatkan pada komunikasi interpersonal para mahasiswa pendamping ketika berada di dalam kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus). Dalam penelitian ini, studi kasus dianggap tepat karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengungkap efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para mahasiswa kampus mengajar dalam mengadakan pendampingan belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kampus mengajar efektif berdasarkan teori komunikasi interpersonal dari Devito (1997), di mana siswa wilayah sasaran program, yakni kelas 5 SDN 1 Ragawacana Kabupaten Kuningan Jawa Barat, merasakan kualitas umum komunikasi interpersonal yang dibutuhkan dalam pembelajaran, yakni terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan merasa setara. Hal tersebut juga dirasakan oleh pihak sekolah, yakni wali kelas 5 dan guru pendamping/pamong, serta dibenarkan oleh para mahasiswa yang menjadi pendamping belajar dalam mengikuti program kampus mengajar.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak akan pernah bisa terpisah dari aktivitas manusia sebagai insan bermasyarakat yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, bentuk komunikasi yang paling umum adalah komunikasi melalui bahasa dan komunikasi non-verbal dengan menggunakan ekspresi,

gerak tubuh, tulisan dan intonasi dalam berbicara.

Sebuah proses komunikasi yang berlangsung dengan orang baru, tentu tidak bisa langsung mengalir dan berubah menjadi intim begitu saja. Biasanya diperlukan proses yang membutuhkan waktu agar sebuah hubungan komunikasi bisa menjadi lebih mendalam dan dekat

satu sama lain, seseorang yang memiliki kepribadian senang bergaul dan terbuka sekalipun memerlukan proses untuk bisa membangun komunikasi yang dekat dengan orang-orang disekitarnya.

Membangun hubungan komunikasi yang baik tentu diperlukan jika ingin memiliki koneksi yang baik dengan orang lain. Pada awal membangun komunikasi tentu orang tidak akan langsung terbuka kepada orang lain, dikarenakan belum timbulnya rasa percaya juga rasa nyaman kepada individu yang baru kita temui. Namun jika kita mampu untuk memberikan kepercayaan dan rasa nyaman kepada orang baru, tentu seiring berjalannya waktu sebuah hubungan komunikasi dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Kemampuan membangun komunikasi yang baik sangat penting dalam menunjang aktivitas manusia sehari-hari, terutama mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan erat dengan hubungan dengan orang lain secara berkelanjutan. Contohnya yaitu guru, dosen, pegawai kantor, psikolog, psikiater dan masih banyak lagi pekerjaan lainnya. Selain demi menjaga dan membuat hubungan komunikasi menjadi baik, juga membangun komunikasi memegang peran penting demi

tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Contohnya dokter, dosen, psikiater, psikolog, guru dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu pekerjaan penting, khususnya dalam membentuk karakter dari siswa atau peserta didik yang kelak meneruskan estafet keberlangsungan bangsa di masa depan. Seorang anak membutuhkan pembentukan karakter yang memadai dari berbagai pihak, baik di rumah dari orang tua maupun dari pendidik atau guru di sekolah. Seorang anak yang masih polos dan belum mengerti akan banyak hal, selain itu anak kecil cenderung pemalu atau takut akan kehadiran orang baru. Sehingga komunikasi yang terjalin antara anak kecil dengan orang baru bisa terbilang sulit untuk dilakukan, maka dalam melakukan kontak dengan anak kecil diperlukan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan orang dewasa.

Perlu waktu dan perhatian lebih dalam membangun situasi komunikasi yang nyaman dengan anak kecil supaya *message* atau pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mereka. Selain melakukan komunikasi dengan orang tua dan pihak keluarga, anak-anak juga pasti melakukan komunikasi dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Dalam pendidikan formal, terdapat dua jenjang

pendidikan yang berperan penting dalam masa pertumbuhan pertama seorang anak, diantaranya tingkat PAUD (Pendidikan Usia Dini) atau Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar.

SD terbagi kedalam dua jenis, yaitu SD negeri dan SD swasta. SD Negeri berada dalam naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan SD swasta berada dibawah naungan yayasan swasta. SD Negeri 1 Ragawacana yang beralamat di Jl. Desa Ragawacana, Kec. Kramatmulya, Kabupaten Kuningan ini merupakan sekolah dasar negeri yang berdomisili di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. SD ini terletak di kaki gunung Ciremai ini, merupakan satu diantara sekolah yang menjadi target tempat dari program Kampus Merdeka yaitu Kampus Mengajar angkatan 2, yang digelar oleh Kementerian Riset Pendidikan Tinggi Indonesia tahun 2021.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin memfokuskan analisis bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal Pada Program Pembelajaran Kampus Mengajar angkatan 2 yang berlangsung di kelas 5 SD Negeri 1 Ragawacana Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Komunikasi

Terminologi komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris adalah kata *communicatio* yang merupakan turunan dari bahasa latin yang berasal dari kata *communis* yang memiliki arti *sama*. 'Sama' dalam hal ini memiliki kesamaan makna. Tatkala ada dua orang terlibat dalam suatu aktivitas komunikasi, misalnya pada saat percakapan, maka komunikasi itu dipastikan terjadi atau terlaksana manakala terdapat kesamaan makna mengenai apa yang sedang diperbincangkan. Bahkan, ketika adanya keesamaan bahasa yang digunakan dalam perbincangan itu pun tidak bisa menjamin adanya kesamaan makna. Dengan kata lain, dengan hanya memahami bahasanya tidak menjadi jaminan untuk bisa memahami makna yang tersampaikan oleh bahasa tersebut. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi bisa dikatakan komunikatif manakala keduanya bisa saling mengerti bahasa yang dipakai sekaligus memahami makna dari bahan yang dipercekapkan (Effendy, 2013, hal. 9)

Menurut Everett M Ronger (1985) dalam Cangara, seorang sosiolog di negara Amerika yang kemudian

mengabdikan dirinya pada penelitian komunikasi, khususnya diseminasi inovasi, mendeskripsikan komunikasi merupakan proses manakala ide disampaikan dari satu sumber ke penerima atau bagian lebih tinggi dalam rangka mengubah perilakunya” (Cangara, 2014, hlm.35).

Komunikasi dilakukan secara sadar dan dapat dimulai dari komunikasi yang tidak disengaja hingga komunikasi sadar yang benar-benar diinginkan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi diperlukan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan Sumarto (2016), dimana jika seorang komunikator tidak pandai dalam menyampaikan pesan, mungkin tidak mudah untuk memahami pesan yang disampaikan, atau cenderung tidak berhasil untuk mengetahui pesan yang disampaikan, hal ini memicu terjadinya *miss communicationa*. Dengan kata lain, jika komunikator tidak menggunakan kesantunan verbal dalam menyampaikan pesan, komunikator tidak menggunakan etika dalam komunikasinya dan komunikator dapat bereaksi atau bereaksi negatif.

Dari ragam pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi itu merupakan upaya

mentransmisikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan, sengaja atau benar-benar direncanakan, dengan tujuan menerima respon balikan sebagai tanggapan atas harapan komunikator.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Effendy (2013) komunikasi antarpersona (*Interpersonal communication*) adalah format komunikasi yang terjadi antara komunikator dan seorang komunikan secara langsung (satu lawan satu). Komunikasi seperti ini bisa dikatakan paling baik dalam hal mengubah pendapat, sikap atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis yaitu dalam format perbincangan dan respon balikan atau *feedback* bersifat langsung. Komunikator bisa dengan mudah mengetahui apakah komunikasinya itu terespon positif atau negatif, berhasil atau bahkan mengalami gagal komunikasi. Apabila tidak, ia bisa memastikan komunikan saat itu juga mengingat ia bisa memberi kesempatan kepada komunikan untuk melakukan pembicaraan sesuai kehendaknya.

Dalam berbagai kesempatan entah di sekolah atau pun di luar lingkungan sekolah, guru memiliki tuntutan profesional untuk tetap melaksanakan

komunikasi secara personal bersama siswanya terutama dalam hal membantu siswa didiknya untuk menyelesaikan beragam masalah yang sifatnya pribadi. Menurut Surya (2013) Komunikasi antarpribadi bisa didefinisikan sebagai pemberian sekaligus penerimaan pesan informasi antar dua atau diantara orang-orang tertentu dalam ruang lingkup kecil melalui satu kanal atau lebih, yang melibatkan ragam efek dan *feedback*. Komunikasi antarpribadi melibatkan hubungan personal antara dua manusia atau lebih. Komunikasi antar pribadi ini ditandai dengan: 1) prediksi yang didasarkan data psikologis, 2) interaksi berbasis ilmu pengetahuan yang lebih jelas, dan 3) interaksi berbasis aturan yang dibuat secara pribadi.

Komunikasi antar persona dalam aktivitas belajar mengajar mempunyai maksud untuk: 1) mencari jati diri pribadi, 2) menemukan keberadaan dia di lingkungan sekitar, 3) mengasah dan memaknai hubungan yang memiliki arti bersama orang di sekitar, 4) melakukan perubahan atas sikap dan perilaku individu dan orang lain, 5) hiburan dan bermain, 6) memberikan asistensi.

a. Komunikasi Pendidikan

Proses pembelajaran sejatinya adalah bentuk interaksi antara pihak pendidik

atau guru dengan siswa didiknya yang terjadi dalam atmosfer belajar-mengajar dalam rangka meraih tujuan sebagaimana rencana pembelajaran. Kegiatan itu akan menciptakan proses *feedback* komunikasi di antara pihak-pihak yang bersangkutan yaitu guru selaku pendidik dengan siswa sebagai pembelajarnya. Perilaku belajar yang berlangsung pada diri pendidik muncul sebagai respon langsung dari perilaku pembelajaran para pendidik yang bersangkutan melalui suatu pola komunikasi yang dibangun. Bentuk komunikasi yang berlangsung dalam atmosfer pembelajaran dikenal sebagai komunikasi instruksional (*instructional communication*) yang di dalamnya terdapat komunikasi dua arah antara pendidik dengan pembelajar. Oleh karena itu, bentuk komunikasi seperti ini disebut komunikasi dialogis. (Surya, 2013 hal 333).

Komunikasi yang secara khusus diimplementasikan dalam dunia pendidikan, tentu membutuhkan situasi komunikasi yang nyaman dan terbuka. Hal ini dilakukan supaya penerima pesan atau siswa dapat memahami pesan yang sedang diberikan, sehingga target siswa dapat memahami pesan yang berupa materi bisa tercapai.

Demi membuat suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman, seorang pengajar atau guru memerlukan pola komunikasi yang bisa diterima oleh siswa yang dididiknya, bentuk komunikasi yang bisa diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi seperti ini didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antar dua orang atau sedikit orang, untuk saling berinteraksi dan saling memberikan tanggapan (*feed back*). Arni Muhammad (2005:159)

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, Komunikasi Pendidikan berarti Komunikasi Instruksional Menurut Surya (2003: 337) komunikasi instruksional atau pembelajaran bisa efektif bila paling tidak ada delapan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu keterampilan: empati, penghampiran, bertanya, merangkum, berlaku jujur, konfrontasi, asertif, dan pemecahan masalah. Berikut adalah penjelasannya.

1. Keterampilan Menghadirkan

Menghadirkan (*attending*), merupakan kemahiran dasar pada setiap aktivitas komunikasi dialogis mengingat keterampilan ini seolah-olah pembuka

pintu pembuka guna membuka suatu komunikasi melalui ekspresi-ekspresi verbal maupun non-verbal yang memberikan kesempatan para siswa untuk memberikan atensi kepada pembicara (pendidik) pada tahap apersepsi atau pembukaan aktivitas pembelajaran.

2. Keterampilan Empati

Memiliki rasa empati kepada orang lain adalah *softskill* penting dalam komunikasi dua orang atau dialogis. Empati berarti suatu kamauan untuk memahami orang lain secara penuh baik yang terlihat maupun yang tersembunyi terutama aspek keinginan, pikiran, dan perasaan.

3. Keterampilan Merangkum

Keterampilan jenis ini diimplementasikan dengan cara memberikan respon dalam bentuk catatan atas apa materi yang disampaikan (rangkuman) secara tepat sesuai dengan materi yang diberikan.

4. Keterampilan Bertanya

Memiliki kemampuan untuk bertanya adalah kemahiran yang teramat penting dan strategis dalam pola komunikasi instruksional, mengingat keterampilan ini dapat meyakinkan keberhasilan dan kelancaran suatu perbincangan. Menyampaikan pertanyaan dengan tepat

merupakan awal suatu relasi, memelihara relasi, meningkatkan rasa kepedulian dan rekognisi. Pertanyaan yang baik dipastikan dapat menjadi stimulus kepada siswa supaya lebih terbuka, menjadi kreatif, dan memiliki keinginan untuk *sharing* informasi atau pengalaman.

5. Keterampilan kejujuran

Dalam hal ini guru dituntut bisa menunjukkan sifat dan sikap jujur dari apa yang terlontar pada saat berbicara sehingga dapat memberikan pesan secara objektif. Melakukan komunikasi secara jujur dan apa adanya adalah kemampuan dialog yang penting. Karena kemahiran ini, pendidik dapat mengekspresikan perasaannya dan memahami perasaan siswa dengan beragam metode sehingga anak didik dapat memahami pesan secara penuh keberterimaan.

6. Keterampilan Asertif

Keterampilan asertif memiliki ruang lingkup untuk mengutarakan gagasan dan *feeling* secara jujur dan sopan dengan mengedepankan penghormatan atas hak asasi orang lain.

7. Keterampilan Konfrontasi

Dengan keterampilan ini kita dapat mengenal dan merespon pesan ganda anak didik sehingga ia paham dan mengerti dan kemudian secara perlahan

berubah sebagaimana keinginan sang guru.

8. Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam komunikasi instruksional, guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu prosedur komunikasi yang menyediakan peluang para peserta didik untuk mengutarakan argumen, opini dan pikirannya, menjelaskan dan memilih alternatif ide, mempertimbangkan nilai-nilai, dan memantaapkan rencana tindakan.

Metode penelitian yang dianggap relevan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif berbasis pendekatan *case study research* (studi kasus). Suharsimi Arikunto (2016) menjelaskan bahwa studi kasus diartikan sebagai pendekatan yang diaplikasikan secara intensif, terperinci dan mendalam yang memusatkan pada suatu peristiwa. Disamping itu Basuki (2016) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu format penelitian atau studi mengenai suatu fenomena yang memiliki kekhususan, yang diaplikasikan baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, yang menargetkan individu ataupun kelompok tertentu, bahkan masyarakat secara luas. Stake (2005) menambahkan bahwa perhatian utama studi kasus ini adalah meningkatkan

pemahaman terkait kasus atau masalah yang ditelaah dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan **suatu** pola generalisasi, sifat kasusnya bisa kompleks maupun sederhana dan durasi waktu yang digunakan untuk melakukan penelaahan bisa relatif lama atau sebentar, bergantung waktu untuk melakukan fokus.

Dalam penelitian ini, studi kasus dianggap relevan karena cocok dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin membuka informasi seluas-luasnya terkait efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para mahasiswa kampus mengajar yang sedang menjalankan kegiatan pendampingan belajar. Hal ini sejalan dengan Yin (2009) yang memaparkan bahwa studi kasus merupakan metode yang pas dan cocok untuk dipakai dalam studi yang memiliki akar pertanyaan penelitian *bagaimana* atau *mengapa* pada suatu periode.

Teknik pengumpulan data yang sesuai dalam kajian ini diantaranya yaitu wawancara, pengamatan, dan pendokumentasian. Peneliti mengadakan wawancara kepada guru wali kelas dan guru pendamping. Selain itu, peneliti melakukan wawancara melalui *teknik sample purposive* kepada 5 orang siswa

perwakilan dari siswa kelas 5 SD. Observasi yang dilakukan selama melakukan penelitian di SD Negeri 1 Ragawacana. Sementara dokumentasi dilakukan melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti profil sekolah, pelaporan aktivitas kelas, buku nilai siswa, dan lain sebagainya.

Kegiatan penelitian berlokasi di SD Negeri 1 Ragawacana, Kabupaten Kuningan tepatnya beralamat di Jl. Desa Ragawacana, Kelurahan Ragawacana, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

Waktu penelitian ini adalah bulan Agustus s.d Desember 2021, sesuai dengan durasi penugasan dari program Kampus Merdeka angkatan 2.

Berikut adalah tabel informan pada penelitian ini:

No.	Nama	Status	Alamat
1.	Ade Ika Hasanah, S.Pd.	Wali Kelas 5	Jl. Desa Ragawacana, Kel. Ragawacana, Kec. Kramatmulya, Kab. Kuningan Jawa Barat
2.	Euis Pujianingsih, S.Pd, SD	Guru Penda mping	Jl. Desa Cibentang, Kel. Ragawacana,

			Kec. Kramatmulya, Kab. Kuningan Jawa Barat
3.	Windi Fatikasari	Siswi Kelas 5	Jl. Ragawacana, Dusun Pahing, Kel. Ragawacana, Kec.Kramatmulya Kab. Kuningan Jawa Barat
4.	M. Rehan Nasrullah	Siswa Kelas 5	Jl. Desa Ragawacana, Kel.Ragawacana, Kec. Kramatmulya, Kab. Kuningan Jawa Barat.
5.	Rahma Aulia	Siswi Kelas 5	Jl. Desa Ragawacana, Kel. Ragawacana, Kec. Kramatmulya, Kab. Kuningan Jawa Barat.
6.	Vemi	Siswi	Jl. Desa

	Permata	Kelas 5	Ragawacana, Dusun Pahing, Kel. Ragawacana, Kec. Kramatmulya, Kab. Kuningan Jawa Barat.
7.	M. Farhan Mujahid	Siswa Kelas 5	Jl. Desa Gandasoli, Kel. Ragawacana, Kec. Kramatmulya, Kab. Kuningan Jawa Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk komunikasi didefinisikan sebagai pola hubungan antar dua orang atau lebih dalam rangka transmisi dan menerima pesan atau informasi dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Pola komunikasi mempunyai peran yang penting dalam sebuah komunikasi, maka demi kelancaran suatu proses transmisi dan penerimaan pesan, dibutuhkan pola komunikasi yang tepat dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi kedua belah pihak sehingga komunikasi pun terjalin secara terbuka.

Ada pula bentuk komunikasi yang bisa diketahui, diantaranya adalah pola komunikasi primer dan sekunder, pola komunikasi interpersonal linear, pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses mengutarakan pikiran yang dilakukan komunikator kepada komunikan suatu simbol sebagai kanal atau media. Pola komunikasi sekunder merupakan cara menyampaikan pesan dari satu individu kepada orang lain dengan memakai media alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Pola komunikasi interpersonal linear pada dasarnya berlangsung dalam proses komunikasi yang terjadi secara *face to face*, atau hanya melibatkan satu komunikator dan satu komunikan. Pola komunikasi sirkular yaitu berlangsungnya proses berputarnya antara pesan komunikator dan komunikan yang memberikan respon pesan komunikator.

Joseph A DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi verbal dan non-verbal. Oleh karena itu, dalam membangun sebuah komunikasi bisa memakai dua jenis komunikasi secara simultan. Disamping menggunakan komunikasi yang melibatkan verbal atau ucapan, kehadiran bentuk komunikasi non-verbal

berupa gestur, ekspresi wajah, aksen, dan lainnya pun sangat diperlukan.

Sebuah komunikasi interpersonal dapat dikatakan sukses manakala dimulai dengan lima kualitas umum yang menjadi pertimbangan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positively*) dan kesetaraan (*equality*) (Devito, 1997). Keterbukaan (*openness*) komunikator interpersonal yang dikatakan efektif manakala seorang individu harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, dan kemauan seorang komunikator untuk merespon secara jujur terhadap rangsangan komunikasi yang muncul.

Empati (*empathy*) dianggap sebagai keterampilan seorang individu untuk meraba apa yang tengah terjadi pada seseorang, dari sudut pandang dirinya, dan melalui kacamata orang lain. Sikap mendukung (*supportiveness*) sebuah komunikasi interpersonal yang tepat dan efektif terdapat dalam sebuah perilaku mendukung atau supportif. Sikap positif (*positiveness*) yang diimplementasikan dengan cara menyatakan sikap positif, dan terus menerus mendorong orang yang menjadi teman kita untuk tetap berkomunikasi.

Seorang siswa, terutama siswa SD biasanya bersifat cenderung kurang terbuka. Sehingga seringkali apabila terdapat orang baru yang menggantikan wali kelas, mereka cenderung sulit untuk beradaptasi atau melakukan hubungan komunikasi. Apalagi yang menyampaikan materi adalah orang luar yang sama sekali tidak mereka kenal, seperti halnya Mahasiswa yang menjadi peserta program Kampus Mengajar angkatan dua.

Baik guru maupun mahasiswa, keduanya sama-sama harus bisa membangun suasana komunikasi yang membuat siswa merasa nyaman. Situasi pembelajaran yang terbuka, diharapkan membuat materi yang diberikan oleh guru maupun mahasiswa peserta Kampus Mengajar bisa ditransfer kepada siswa dengan baik. Selain itu dengan membangun suasana komunikasi yang terbuka ini juga, diharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yang hasilnya nanti siswa bisa memahami materi.

Teknik analisis data yang dilakukan antara lain adalah reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal yang dilihat dengan lima nilai umum, yaitu; sikap positif (*positively*), sikap mendukung

(*supportiveness*), keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dan kesetaraan (*equality*) yang dikonseptualisasi oleh Devito (1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pamong yang bertugas yaitu Euis Pujianingsih, S.Pd, SD, didapatkan hasil yaitu ia menjelaskan bahwa program Kampus Mengajar sangat cukup bagus dan sekolah terbantu dengan kehadiran mahasiswa yang bertugas. Ia menilai bahwa kehadiran mahasiswa dalam program kampus mengajar dapat memberikan pengaruh baik kepada siswa maupun kepada dewan guru. Hal ini berkaitan dengan siswa yang dapat menambah pengalaman dan kemampuan baru dengan memberikan pendampingan pada bidang pengembangan teknologi. Selain itu, menurutnya dewan guru sangat terbantu karena tidak hanya memberikan pendampingan adaptasi teknologi kepada siswa, mahasiswa juga turut memberikan pendampingan adaptasi teknologi kepada dewan guru dalam bidang pelatihan media pembelajaran berupa *power point* maupun *microsoft word* karena masih ada beberapa guru yang masih belum melek teknologi. Hal tersebut didasarkan pengamatan yang informan lakukan bahwa interaksi yang berlangsung antara siswa dengan mahasiswa, khususnya

siswa kelas 5 sangat bagus dan interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dewan guru juga sangat bagus. Mahasiswa dapat berbaur dengan baik kepada dewan guru, juga dapat mengikuti seluruh kegiatan yang ada di SD Negeri 1 Ragawacana dengan baik.

Selaku wali kelas 5, Ade Ika Hasanah, S.Pd, merasa sangat terbantu akan kehadiran mahasiswa peserta Kampus Mengajar angkatan 2, sebab baginya yang memiliki kesibukan lain di luar kesibukan mengajar, seringkali terpaksa meninggalkan kelas karena keperluan penting lain yang tidak bisa ditunda. Selain itu informan mempercayai mahasiswa mampu membimbing dan mendampingi siswa-siswi kelas 5, dikarenakan anggota kelompok Kampus Mengajar penempatan SD Negeri 1 Ragawacana ini memiliki 4 orang yang berasal dari jurusan kependidikan.

Informan menilai komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan siswa-siswi kelas 5 berjalan efektif, sebab siswa bersikap terbuka terhadap guru wali kelasnya, sehingga jika terjadi masalah atau kendala di kelas yang diakibatkan oleh mahasiswa, mereka cenderung mengabari guru wali secara langsung. Sejak pembelajaran didampingi oleh

mahasiswa, menurut informan siswa-siswi terlihat selalu memberikan respon yang positif kepada guru wali kelasnya. Hal ini merupakan sinyal bahwa siswa-siswi menerima kehadiran mahasiswa dengan baik, sehingga siswa bersikap terbuka dan akrab kepada mahasiswa. Siswa-siswi dinilai sudah akrab dengan mahasiswa peserta Kampus Mengajar, sebab selama proses pembelajaran informan tidak melihat kecanggungan antara siswa dan mahasiswa, di mana relasi antar keduanya seperti dalam ikatan keluarga.

Setelah mengadakan aktivitas wawancara dengan wali kelas 5, kemudian peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan siswa-siswi yang telah dipilih berdasarkan *sample purposive* sebanyak 5 orang siswa secara sukarela. Terkait kesan mereka kepada mahasiswa peserta kampus mengajar, hampir semua memiliki jawaban yang sama, yaitu mengira mahasiswa adalah seorang tenaga kesehatan yang akan melakukan kegiatan penyuntikan kepada siswa. Sehingga siswa menjadi tertutup, dan takut kepada mahasiswa pada saat hari pertama pada saat perkenalan. Hal ini disebabkan mahasiswa menggunakan jas almamater dari kampus masing-masing, dalam pikiran mereka jas

almamater yang dipakai oleh mahasiswa merupakan jas dokter, sehingga mereka salah persepsi.

Kemudian siswa menyebutkan bahwa mahasiswa dinilai malu, disini bisa diartikan bahwa mahasiswa masih tertutup kepada siswa. Ada pun yang beranggapan bahwa siswa lah yang malu akan kehadiran mahasiswa. Sehingga sesuai dengan apa yang telah dibahas sebelumnya, yaitu keterbukaan, sebuah komunikasi internal yang bisa dikatakan efektif adalah jika komunikator dan juga komunikan saling terbuka kepada satu sama lain. Sehingga bisa dianggap pada awal pertemuan, komunikasi interpersonal belum bisa dikatakan efektif, karena minimnya keterbukaan.

Terkait perasaan, sebagian besar siswa menjawab tidak pernah merasa canggung kepada mahasiswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa nyaman melakukan interaksi dengan mahasiswa, selain itu siswa mulai mengerti maksud dan tujuan dari keberadaan mahasiswa di kelas. Sehingga empati mulai muncul dari diri siswa, siswa mulai merasa dekat dengan mahasiswa, mulai terjadi adaptasi, siswa maupun siswa mulai saling terbuka.

Terkait *closeness* (rasa lebih dekat), hampir semua siswa merasa dekat,

senang, juga akrab dengan mahasiswa. Berdasarkan apa yang telah tersampaikan oleh guru wali kelas 5, bahwa siswa bersikap kekeluargaan kepada mahasiswa. Sehingga dapat dilihat bahwa sikap kekeluargaan ini sesuai dengan kesetaraan. Dengan demikian siswa tidak membeda-bedakan sikap kepada guru maupun kepada mahasiswa, mereka tetap bersikap sopan kepada mahasiswa namun juga tetap bisa mengobrol santai dengan mahasiswa.

Terkait interaksi yang terjadi antara mahasiswa kampus mengajar dengan para siswa, para siswa sebagai informan merasa senang dengan kehadiran mahasiswa karena interaksi yang dilakukan di kelas terasa cair karena mahasiswa sering bercanda dengan siswa saat belajar di kelas, dengan demikian peserta didik tidak mengalami rasa jenuh atau bosan dengan pembelajaran di kelas. Hal ini berdampak pada keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang didukung oleh para peserta didik dengan cara bersedia hadir dalam kelas serta dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan.

Kemudian pada kualitas terakhir ialah sikap positif, terlihat pada siswa-siswi kelas 5 yang mau menerima kehadiran mahasiswa, serta tidak ada timbal balik

negatif yang diberikan. Sebaliknya terdapat timbal balik positif berupa siswa ingin selalu melibatkan mahasiswa yang bertugas untuk ikut dalam segala kegiatan yang ada di SDN 1 Ragawacana maupun yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas 5. Contohnya adalah pada saat kegiatan *refreshing* yang dilakukan selepas ujian tengah semester dan akhir semester, siswa ingin mahasiswa ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

Selain itu, peneliti juga mengajukan sejumlah pertanyaan dalam rangka menggali pandangan dan pendapat mahasiswa selama melakukan tugas mengajar di kelas 5 SD khususnya.

Setelah dilakukan sesi wawancara kepada masing-masing anggota, didapat hasil yaitu pada pertanyaan pertama Yovi Widiyanto, Sega Dini Hasanah dan Lisma yang merupakan mahasiswa yang sama-sama berasal dari jurusan kependidikan merasa tidak terlalu terkejut dengan kondisi lapangan dan tuntutan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung kepada siswa, namun masih sama-sama belum bisa menghadapi siswa dengan baik. Selain itu menurut Rahma dan Gina yang bukan berasal dari jurusan kependidikan, menyebutkan bahwa masih belum terbiasa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara

langsung, namun mereka tidak merasa keberatan saat dituntut untuk berinteraksi langsung dengan siswa di kelas. Kemudian hampir semua mahasiswa juga berpendapat bahwa saat masuk kelas pertama kali siswa masih terlihat kaku dan belum bisa beradaptasi dengan baik kepada mahasiswa.

Terkait kendala dalam mengajar, mahasiswa rata-rata berpendapat bahwa sulit untuk mengatur siswa pada awalnya, kemudian ada pula yang masih belum terbiasa menangani perilaku siswa sehingga masih merasa kesulitan mengajar di kelas secara langsung. Setelah itu pada pertanyaan selanjutnya seluruh anggota mahasiswa merasa bahwa perilaku siswa dan kegiatan mengajar dalam kelas menjadi lebih mudah, siswa terlihat nyaman dengan cara penyampaian materi yang diberikan oleh mahasiswa di kelas, kemudian siswa mulai menurut dan mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa tidak merasa sungkan kepada mahasiswa.

Pada proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa dan siswa dalam program kampus mengajar, mahasiswa memperhatikan bahwa semakin sering mahasiswa melakukan pembelajaran secara langsung di dalam kelas, siswa semakin aktif dan tertarik dengan materi

yang disampaikan oleh seluruh anggota kelompok mahasiswa, kemudian mahasiswa merasa lebih akrab dengan siswa kelas 4 dan 5 khususnya karena lebih sering melakukan interaksi, lalu semakin lama interaksi yang dirasakan oleh mahasiswa semakin intens dengan siswa khususnya yang berada di kelas 5.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh mahasiswa anggota kelompok yang bertugas, berdasarkan lima kualitas umum komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu pada keterbukaan bisa dilihat bahwa siswa yang semula sulit diatur dan sulit mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertugas, namun berangsur-angsur siswa khususnya kelas 5 mulai bisa mengikuti pembelajaran dengan aktif kemudian menjadi lebih mudah diatur dibanding sebelumnya, bisa dilihat komunikasi atau interaksi yang berlangsung telah terbuka antar siswa dengan mahasiswa.

Lalu pada kualitas kedua yaitu empati, siswa bisa menghormati dan mendengarkan mahasiswa selama di dalam kelas sesuai dengan hasil wawancara, kemudian interaksi antara siswa dengan mahasiswa mulai saling memperlihatkan kekompakan dan

kedekatan. Mahasiswa yang mulai memahami pola interaksi yang terjalin dengan siswa dan sebaliknya siswa yang mulai merasa membutuhkan kehadiran mahasiswa di dalam kelas. Pada kualitas selanjutnya yaitu sikap mendukung diperlihatkan bahwa siswa mulai kooperatif pada saat mahasiswa memberikan pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa bisa diatur dan mau untuk mengikuti pembelajaran di kelas bersama mahasiswa.

Kemudian sikap positif siswa bisa dilihat bahwa tidak ada penolakan dari pihak siswa saat melakukan pembelajaran dengan mahasiswa, kemudian interaksi antara siswa dengan mahasiswa yang semakin intens menandakan kehadiran mahasiswa diterima oleh siswa. Terakhir adalah kesetaraan, mahasiswa tidak membedakan siswa yang diajarnya, begitupun siswa yang tidak membedakan mahasiswa yang memberikan materi selama di dalam kelas.

Maka atas dasar hasil wawancara yang sudah sesuai dengan lima kualitas umum, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal bisa dikatakan sudah efektif, karena sudah terpenuhinya lima kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal.

4. PENUTUP

Dari penelitian yang dilakukan bisa ditarik simpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar angkatan dua yang bertugas di SD Negeri 1 Ragawacana, bisa dikatakan sudah efektif. Hal ini dibuktikan berdasarkan lima kualitas umum yang telah tercapai oleh mahasiswa, hal ini dijabarkan oleh para informan bahwa awalnya baik siswa maupun mahasiswa masih tertutup satu sama lain. Kemudian siswa mulai terbuka kepada mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Kemudian pada kualitas kedua yaitu empati, siswa mulai berempati terhadap kegiatan dan kehadiran mahasiswa di kelas, sehingga muncul rasa lebih dekat dan hangat yang dirasakan siswa kepada mahasiswa. Kemudian sikap mendukung siswa ditunjukkan dengan maunya siswa mengikuti pembelajaran dengan baik di dalam kelas, mau hadir di kelas dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh mahasiswa. Lalu siswa tetap menghormati mahasiswa seperti kepada guru-guru lain, namun mampu berinteraksi dengan santai. Hal tersebut juga terkonfirmasi oleh pihak sekolah, yaitu wali kelas lima dan guru pendamping/pamong, serta diakui oleh

para mahasiswa yang berperan sebagai guru dalam mengikuti program kampus mengajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anistiyati, Franciska. (2012). *Perempuan dan Profesi Jurnalis*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jawa Tengah.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, Agus Tri 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ferry Afriyadi. (2015). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterprisindo Samarinda*. *Ejournal Ilkom Fisip Unmul*.
- Holy Sumarina. (2013). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru*

- dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Qur'an Al-Ittihad Samarinda). *Ejournal Ilkom Fisip Unmul*.
- Rogers, Everett M and Lawrence D. Kincaid, 1981. *Communication Network*
- Surya, Muhammad (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Stake, Robert E. 2005. *Case Study Methods in Educational Research: Seeking Sweet Water*. In R. M. Jaeger Ed.) *Complementary methods for research in education*, 2nd Edition (pp, 401-414). American Educational Research Association: Washington, DC.
- Sumarto, Hadi Rumsari. (2016). *Komunikasi Dalam Kegiatan Public Relations*. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi* Vol 46 No. 1 Juni 2016.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.
- Yosua Ronaldo Marentek, Mariam Sondak, Debby D.V. Kawengian. (2018). *Pola Komunikasi Interpersonal Dosen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 2014. *Ejournal Unsrat*.